

PENINGKATAN KONSENTRASI BELAJAR ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM

*IMPROVING CHILDREN'S LEARNING CONCENTRATION AGED 5-6 YEARS
THROUGH A CONTEXTUAL LEARNING APPROACH BASED ON ISLAMIC VALUES*

Neneng Syamsiah^{1*}, Asep Dudin Abdul Latip², Abdul Fatah³

IAI Rakeyan Santang, Indonesia

*Email Correspondence: syamsiahneng@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the low concentration of early childhood learning in Assobur Nihayatul Amal PAUD, which is shown through easily distracted behavior, lack of focus during learning, and low perseverance in completing tasks. This condition has an impact on the less-than-optimal achievement of children's cognitive development in the learning process. The purpose of this study is to improve children's learning concentration through the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach. The method used is Classroom Action Research (CAR) with the Kemmis and McTaggart model, which is implemented in three cycles, including the planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects are 10 early childhood children. The theoretical basis in this study includes the concept of CTL according to Johnson, which emphasizes meaningful learning through connections with real life, as well as Hurlock's child development theory which highlights the importance of cognitive stimulation at an early age. The results of the study showed a significant increase in children's learning concentration in each cycle. At the end of cycle III, as many as 80% of children achieved the categories of Developing According to Expectations (BSH) and Developing Very Well (BSB), with indicators of improvement in aspects of visual attention, auditory attention, and perseverance in completing tasks. Thus, the CTL approach has proven effective in improving the quality and duration of early childhood learning concentration and creating more active, enjoyable, and meaningful learning for children.

Keywords: Concentration, Early Childhood, Contextual Teaching and Learning.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya konsentrasi belajar anak usia dini di PAUD Assobur Nihayatul Amal, yang ditunjukkan melalui perilaku mudah teralihkan, kurang fokus saat pembelajaran berlangsung, serta rendahnya ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Kondisi ini, berdampak pada kurang optimalnya pencapaian perkembangan kognitif anak dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak melalui penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam tiga siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 10 anak usia dini. Landasan teori dalam penelitian ini mencakup konsep CTL menurut Johnson, yang menekankan pembelajaran bermakna melalui keterkaitan dengan kehidupan nyata, serta teori perkembangan anak dari Hurlock yang menyoroti pentingnya stimulasi kognitif pada usia dini. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan konsentrasi belajar anak secara signifikan pada setiap siklus. Pada akhir siklus III, sebanyak 80% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), dengan indikator peningkatan pada aspek perhatian visual, perhatian auditori, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, pendekatan CTL terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas dan durasi konsentrasi belajar anak usia dini serta menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan dan bermakna bagi anak.

Kata kunci: Konsentrasi, Anak Usia Dini, Contextual Teaching and Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam proses pembentukan berbagai aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, nilai agama dan moral, serta fisik motorik (Yusuf, 2023). Pada rentang usia ini anak berada pada fase yang sering disebut sebagai *golden age*, yaitu masa ketika perkembangan otak berlangsung sangat pesat dan sensitif terhadap berbagai stimulasi lingkungan (Rifa'i, 2018). Oleh karena itu, Hidayat dikutip (Ulfah, 2022) menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang diberikan pada masa ini memiliki pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan karakter, kemampuan berpikir, serta kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Pendidikan pada usia dini tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membangun fondasi kepribadian, sikap, dan kebiasaan belajar yang akan membentuk kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran pada anak usia dini adalah kemampuan konsentrasi belajar. Konsentrasi merupakan kemampuan individu untuk memusatkan perhatian pada suatu aktivitas tertentu serta mengabaikan rangsangan lain yang tidak relevan (Kusumawardani & Larasati., 2020). Pada anak usia 5-6 tahun, kemampuan ini menjadi aspek perkembangan yang penting karena berkaitan dengan kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan belajar secara terarah. Dalam perspektif pendidikan Islam, kemampuan memusatkan perhatian dalam belajar juga berkaitan dengan konsep *itqan*, yaitu kesungguhan dan ketekunan dalam menuntut ilmu sebagai bentuk penghambaan kepada Allah (Mulyani, 2021). Dengan demikian, pengembangan konsentrasi belajar tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan capaian akademik anak, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap disiplin dan kesungguhan dalam proses pembelajaran.

Namun, penelitian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat konsentrasi masih menjadi permasalahan yang sering ditemui dalam pembelajaran anak usia dini. Hal ini umumnya dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, seperti penggunaan pendekatan yang bersifat abstrak, dominasi metode ceramah, serta kurangnya keterlibatan anak dalam pengalaman belajar yang konkret dan eksploratif (Hasanah, U., & Maryani, 2022). Kondisi tersebut juga ditemukan dalam proses pembelajaran di PAUD Assobur Nihayatul Amal. Berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang disusun oleh guru, namun keterlibatan anak dalam kegiatan belajar masih belum optimal. Anak cenderung tertarik pada aktivitas pribadi, sering berbicara dengan teman sebaya, sulit untuk duduk dengan tenang, serta belum mampu menyelesaikan tugas yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari sepuluh anak pada kelompok B3, tujuh anak menunjukkan gejala rendahnya konsentrasi belajar. Anak-anak mudah teralihkan perhatiannya oleh lingkungan sekitar dan kurang fokus saat guru menyampaikan materi. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu menarik perhatian anak secara optimal. Selain berdampak pada efektivitas

pembelajaran, rendahnya konsentrasi juga berpotensi menghambat proses internalisasi nilai-nilai keislaman pada diri anak. Dalam praktik pembelajaran agama di PAUD, penyampaian materi masih sering dilakukan secara doktriner melalui metode hafalan dan ceramah yang minim pengalaman langsung. Pendekatan tersebut menyebabkan nilai moral dan spiritual yang diajarkan belum sepenuhnya terinternalisasi secara mendalam, sehingga aktivitas pembiasaan ibadah seringkali dilakukan secara mekanis tanpa disertai kesadaran spiritual atau *hudhurul qalb*. Padahal dalam pendidikan Islam, proses belajar juga diharapkan mampu menumbuhkan kemampuan tafakkur, yaitu merenungkan kebesaran Allah melalui pengamatan terhadap fenomena alam sebagai bagian dari ayat-ayat kauniyah (Fauziah, 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menarik, dan relevan dengan kehidupan anak. Salah satu pendekatan yang dinilai sesuai adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata sehingga peserta didik dapat memahami makna dari apa yang dipelajarinya (Johnson, 2014). Dalam konteks pendidikan anak usi dini, pendekatan ini dapat diterapkan melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung dengan objek nyata dilingkungan sekitar. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran kontekstual, seperti mengajak anak mengamati dan mengagumi ciptaan Allah SWT ketika berinteraksi dengan alam, diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan sensorik anak dalam proses belajar. Meskipun pendekatan CTL telah banyak diteliti dalam berbagai jenjang pendidikan, kajian yang secara khusus mengintegrasikan CTL dengan nilai-nilai Islam untuk meningkatkan konsentrasi belajar pada anak usia dini yang masih relatif terbatas. Penelitian dilakukan untuk mengkaji bagaimana penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* berbasis nilai-nilai Islam dapat meningkatkan konsentrasi belajar anak usia 5-6 tahun di PAUD Assobur Nihayatul Amal.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsentrasi Belajar

Menurut Slameto dikutip (Supriani, 2020) menjelaskan bahwa konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Adapun menurut Fatirul & Walujo dikutip (Kusmawan, 2025) menjelaskan bahwa Konsentrasi belajar merupakan kemampuan dalam memusatkan perhatian pada isi/bahan ajar yang disampaikan. Konsentrasi sangat memungkinkan menjadi menurun atau melemah. Oleh sebab itu pembelajar perlu menggunakan bermacam-macam strategi pembelajaran, serta memperhatikan waktu proses pembelajaran serta selingan atau istirahat. Saat pembelajar melakukan hal ini maka konsentrasi/perhatian pelajar akan meningkat kembali.

Menurut Ikbal dikutip (Asitoh, 2025) menjelaskan bahwa konsentrasi belajar merupakan proses usaha yang dilakukan untuk memusatkan perhatian dan pikiran terhadap

kegiatan belajar dengan tidak menghiraukan hal-hal di luar kegiatan belajar. Kemampuan memusatkan perhatian terhadap objek yang sedang dipelajari ketika belajar mengesampingkan hal yang tidak ada kaitan dengan hal yang dipelajari, dan dapat menikmati kegiatan belajar yang dilakukan. Adapun Navia & Yulia dikutip (Kartika, 2021) menjelaskan bahwa Konsentrasi belajar merupakan suatu hal yang sulit dilakukan oleh siswa, karena banyak hal yang mempengaruhi konsentrasi siswa saat sedang belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar adalah suatu bentuk pemusatan pikiran atau perhatian agar dapat mampu memahami materi yang disampaikan dan mengesampingkan sesuatu hal yang mengganggu pada saat proses pembelajaran.

Model Pembelajaran

Pengertian menurut Syaiful Sagala sebagaimana dikutip oleh (Arifudin, 2023), mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Adapun Suprijono dalam (Mayasari, 2025) menjelaskan bahwa model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Hamalik dalam Ngalimun dalam (Abdillah, 2022) mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu rencana yang digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pengajaran dan membimbing pembelajaran di kelas. Sedangkan Suprihatiningrum dalam (Andrivat, 2025) berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang di dalamnya menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam mentransfer pengetahuan maupun nilai-nilai kepada siswa.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Contextual Teaching and Learning

Hosnan dikutip (Mayasari, 2023) menjelaskan bahwa kata contextual berasal dari kata contex, yang dapat diartikan sebagai “hubungan, konteks, suasana ataupun keadaan”. Dengan begitu, contextual diartikan “yang berhubungan dengan suasana (konteks)”. Sehingga dapat diartikan Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai suatu pembelajaran dengan menghubungkan suasana tertentu. Adapun menurut Rusman dikutip (Andrivat, 2024) menjelaskan bahwa model CTL adalah hubungan yang mengkaitkan materi atau topik pelajaran dengan kehidupan nyata.

Menurut Lestari dan Yudhanegara dikutip (Abdillah, 2026) menjelaskan bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL) atau pembelajaran kontekstual merupakan suatu

model pembelajaran yang mengajak siswa nya untuk menggali kemampuan yang ia miliki serta bisa menerapkannya di lingkungan kehidupan nyata siswa. Selain itu menurut Nurmala & Hidayat dikutip (Judijanto, 2025) menjelaskan bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu konsep model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam mengkaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata siswa sehingga adanya keterkaitan yang dapat memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuannya dengan menerapkannya di dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Berdasarkan dari beberapa definisi yang sudah dipaparkan mengenai model Contextual Teaching and Learning (CTL), dapat disimpulkan bahwa model Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu model yang membuat siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran melalui pengalaman langsung, sehingga nantinya siswa akan menemukan sendiri pengetahuan yang akan dipelajari dengan mengkaitkan materi pelajaran dan menghubungkannya dalam kehidupan nyata sehari-hari siswa.

METODE

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2024) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Erfiyana, 2026) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Menurut Rahayu yang dikutip (Supriatna, 2026) bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti untuk mencari serta mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan penelitian. Metode penelitian yang digunakan penulis ialah menggunakan metode penelitian tindakan kelas (Classroom actions research). Maemunah dalam (Supriatna, 2025) menuturkan bahwa Penelitian tindakan kelas sangat cocok bila digunakan dalam penelitian pendidikan anak usia dini.

Kemmis dan taggart dalam (Ratnaningsih, 2026) menjelaskan Penelitian tindakan kelas dipandang sebagai suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh siswa, guru, maupun kepala sekolah di segala kondisi sosial misalnya pendidikan untuk rasionalitas dan kebenaran dari definisi mengenai berbagai praktek sosial atau pendidikan dapat diperbaiki lalu dilaksanakan sendiri dalam berbagai keadaan dan lembaga di mana praktek itu dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan model kemmis dan taggart dikutip (Kartika, 2023) bahwa penelitian diawali dengan perencanaan, tindakan, pengamatan serta refleksi. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dengan dua pertemuan setiap siklusnya.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart dikutip (Kartika, 2024) yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Penelitian

dilakukan dalam dua siklus, dan setiap siklus dilaksanakan sesuai kebutuhan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi siklus sebelumnya.

Penelitian dilaksanakan pada kelompok B3 di PAUD Assobur Nihayatul Amal. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam menghasilkan berbagai data-data dilakukan dengan beberapa Teknik. Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi peningkatan konsentrasi belajar anak usia 5-6 tahun melalui pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai islam, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Kartika, 2025).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Arifudin, 2025).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Ulfah, 2026) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan peningkatan konsentrasi belajar anak usia 5-6 tahun melalui pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai islam.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Ulfah, 2025) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Kartika, 2026) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda. Adapun data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik berikut: 1) Tes Hasil Belajar, Observasi, dan Dokumentasi.

Tes Hasil Belajar, diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa. Menurut (Arifudin, 2026) menjelaskan bahwa lembar tes atau soal dibuat berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan indikator pada penelitian. Tes yang digunakan dalam PTK dilakukan di akhir pembelajaran berupa free test dan post-test untuk memperoleh data/mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Bentuk tes yang biasa digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa antara lain uraian, pilihan ganda, dan isian.

Observasi, dilakukan untuk menilai aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung, termasuk keaktifan, interaksi, dan respon terhadap media pembelajaran.

Adapun observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Alammy, 2025). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang peningkatan konsentrasi belajar anak usia 5-6 tahun melalui pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai islam.

Dokumentasi, mencakup foto kegiatan pembelajaran, rekaman kegiatan, serta dokumentasi penilaian seperti lembar kerja peserta didik (LKPD) dan hasil tes. Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Mayasari, 2026). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Abdillah, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Karwati, 2026) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu peningkatan konsentrasi belajar anak usia 5-6 tahun melalui pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai islam.

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai tes dianalisis menggunakan persentase ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal. Sedangkan data kualitatif dari observasi dianalisis melalui kategorisasi dan interpretasi deskriptif untuk mengetahui perubahan perilaku belajar siswa dari siklus ke siklus.

Moleong dikutip (Safar, 2026) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Ulfah, 2019) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Kartika, 2022), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Nurazizah, 2026) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Awaludin, 2023) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Lutfatul dalam (Awaludin, 2024) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil capaian anak pada setiap indikator di masing-masing siklus. Perubahan capaian dijadikan dasar untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan peningkatan konsentrasi belajar anak usia 5-6 tahun melalui pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai islam.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan sejak penelitian dimulai. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif, yakni menjelaskan pelaksanaan tindakan, tahapan kegiatan, serta hasil yang diperoleh dari setiap tindakan. Proses analisis difokuskan pada kelompok yang telah ditentukan melalui observasi. Data yang diperoleh melalui instrumen penilaian dan observasi selama kegiatan belajar mengajar kemudian dihitung menggunakan rata-rata skor dan persentase (Erfiyana, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara terminologi, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik. Definisi CTL sebagai sebuah sistem yang memungkinkan siswa menghubungkan isi dari materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka untuk menemukan makna. Otak anak secara alami mencari makna dalam konteks hubungan yang masuk akal dan berguna (Johnson, 2002). Siswa mampu memproses informasi baru sedemikian rupa sehingga menjadi masuk akal bagi mereka dalam bingkai memori dan pengalaman mereka sendiri (Muslich, 2018). Menurut (Slamet, 2018) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah model pembelajaran yang mendorong anak untuk memahami hakikat, makna, dan manfaat materi, sehingga mereka tidak sekadar menghafal tapi mampu mengaplikasikannya.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif (Jean Piaget) membagi perkembangan kognitif menjadi beberapa tahap. Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pra-operasional, dimana pemikiran mereka masih bersifat egosentris dan sangat bergantung pada pengalaman fisik dan indrawi. Konsep utama yang dipegang adalah: a) Belajar Aktif (*Active Learning*): pengalaman dibentuk melalui pengalaman langsung (Hurlock, 2018). b) Asimilasi dan Akomodasi: proses mental dimana anak menggabungkan informasi baru ke dalam skema pengetahuan yang sudah ada (asimilasi) atau mengubah skema tersebut karena adanya informasi baru (akomodasi).

Adapun teori Pembelajaran Penemuan (Jerome Bruner), menekankan bahwa proses belajar paling efektif terjadi ketika anak terlihat dalam Belajar Penemuan (*Discovery Learning*), yaitu ketika anak diberi kesempatan untuk mengorganisir pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi. Konsep kunci lainnya adalah: a) Mode Representasi Enaktif pada usia dini, anak belajar melalui tindakan, pergerakan, dan manipulasi objek nyata, yang merupakan objek paling alami untuk membangun pemahaman. b) Rasa ingin tahu (*curiosity*): Bruner meyakini bahwa rasa ingin tahu yang kuat adalah pendorong utama motivasi dan fokus (Wiyani, 2018).

Kondisi Awal Sebelum Dilakukan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)

Berdasarkan observasi awal pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Assobur Nihayatul Amal menunjukkan kondisi yang kontradiktif. Saat proses pembelajaran berlangsung, 7 dari 10 anak menunjukkan gejala rendahnya daya fokus, seperti asik mengobrol saat do'a belajar dimulai, mudah teralih perhatiannya oleh suara diluar kelas, sering meninggalkan tempat duduk sebelum tugas selesai, hingga kecenderungan mengganggu teman saat guru bercerita (Suryana, 2021) yang menyatakan bahwa anak usia dini secara kognitif masih berada pada fase operasional konkret, sehingga pembelajaran yang bersifat verbalistik dan abstrak akan memicu kejenuhan psikologis. Ketidak mampuan anak untuk fokus bukan semata-mata karena kurangnya kedisiplinan, melainkan karena materi yang disampaikan tidak memiliki "jembatan" dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari.

Rendahnya konsentrasi ini juga dipicu oleh kurangnya keterlibatan sensorik anak dalam mengeksplorasi objek nyata. Menurut (Mulyasa, 2022) dalam bukunya mengenai manajemen PAUD, konsentrasi anak usia dini sangat bergantung pada kemenarikan stimulus yang diterima oleh panca indra. Jika pembelajaran hanya mengandalkan instruksi satu arah tanpa melibatkan konteks lingkungan maka daya tahan perhatian (*attention span*) anak akan menurun drastis.

Aktivitas belajar yang cenderung masih bersifat abstrak dan kurang melibatkan interaksi langsung dengan objek nyata membuat anak cepat merasa jenuh dan kehilangan minat untuk memperhatikan materi yang disampaikan walaupun sudah diberikan berbagai macam tindakan seperti *ice breaking*, *games*, dan tindakan lainnya yang dapat mengembalikan konsentrasi belajar anak, semua itu dampaknya hanya bersifat sementara. (Sujiono, 2023) menegaskan bahwa untuk membangun konsentrasi yang stabil, anak membutuhkan kegiatan yang bermakna (*meaningful learning*).

Oleh karena itu, perlu adanya tindakan yang lain salah satunya dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*). Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan konsentrasi karena prinsip utamanya adalah mengaitkan materi akademik dengan konteks nyata, sehingga merangsang rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif anak secara berkelanjutan (Nurhadi, 2021)

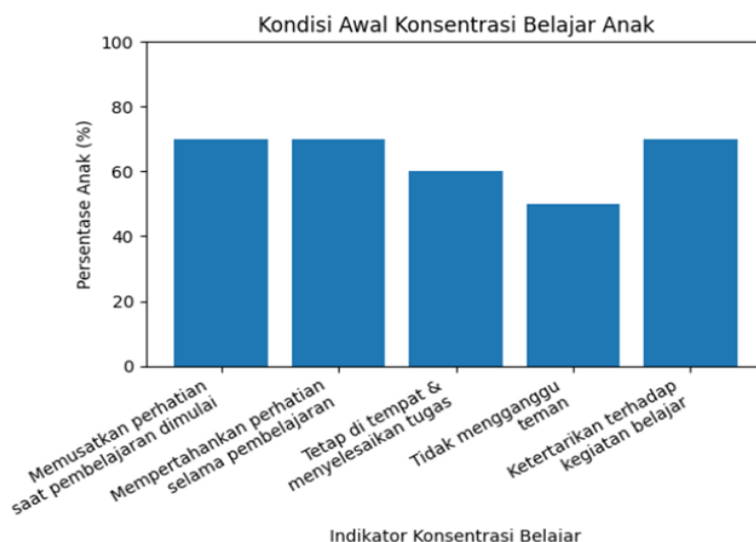
Tabel 1. Kondisi Awal Konsentrasi Anak Sebelum Penerapan Pendekatan CTL

No.	Indikator Konsentrasi Belajar	Temuan Observasi di Kelas	Jumlah Anak	Presentase
1.	Memusatkan perhatian saat kegiatan pembelajaran dimulai	Anak masih mengobrol ketika do'a belajar dimulai dan kurang memperhatikan guru	7 anak	70%
2.	Mempertahankan perhatian selama kegiatan pembelajaran	Anak mudah teralihkan oleh suara atau aktivitas diluar kelas	7 anak	70%

3.	Tetap berada ditempat dan menyelesaikan tugas	Anak sering meninggalkan tempat duduk sebelum tugas selesai	6 anak	60%
4.	Tidak mengganggu teman selama proses belajar	Anak cenderung mengganggu teman ketika guru menjelaskan atau bercerita	5 anak	50%
5.	Ketertarikan terhadap kegiatan belajar	Anak cepat merasa bosan karena pembelajaran bersifat abstrak dan kurang melibatkan objek nyata	7 anak	70%

Sumber: Hasil Observasi Awal di PAUD Assobur Nihayatul Amal (2026)

Data pada tabel menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi selama proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari tingginya presentase anak yang mudah teralihkan perhatiannya, belum mampu menyelesaikan tugas dengan baik, serta masih sering mengganggu teman ketika kegiatan belajar berlangsung.



Gambar 2. Kondisi Awal Konsentrasi Belajar Anak

Tiga indikator memiliki persentase tertinggi yaitu memusatkan perhatian saat pembelajaran dimulai, mempertahankan perhatian, dan ketertarikan terhadap kegiatan belajar masing-masing 70%. Indikator tetap berada di tempat dan menyelesaikan tugas berada pada 60%. Indikator tidak mengganggu teman memiliki persentase paling rendah yaitu 50%, namun masih menunjukkan adanya masalah konsentrasi di kelas.

Proses Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)

Implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga siklus tindakan dengan menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Stephen Kemmis dan Robin McTaggart. Model ini terdiri dari empat tahapan utama yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) yang dilaksanakan secara siklik dan berkelanjutan sehingga mencapai perbaikan pembelajaran yang diharapkan (Kemmis, S., & McTaggart, 2014). Penerapan pendekatan CTL dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak melalui pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata anak serta diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman. Pembelajaran kontekstual diyakini mampu meningkatkan keterlibatan dan fokus belajar anak karena konsep yang dipelajari memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka (Johnson, 2002).

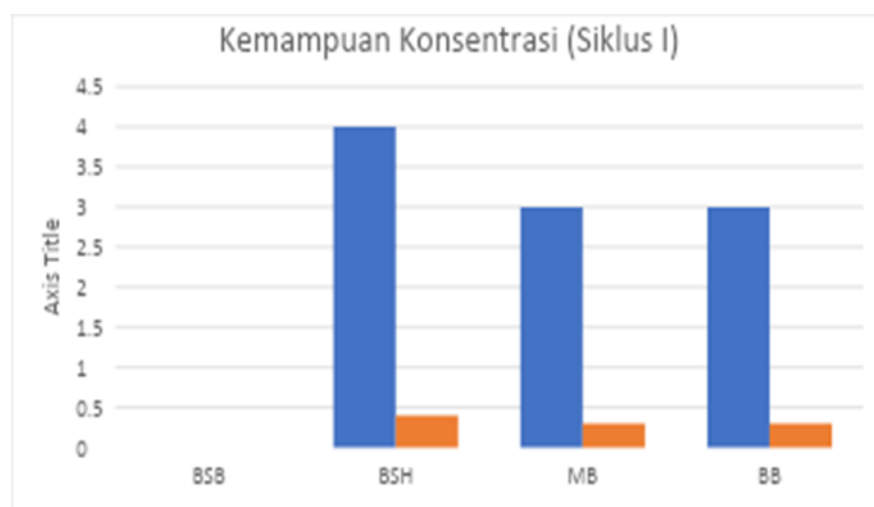
Tahap pertama dalam pelaksanaan penelitian adalah tahap perencanaan (*planning*). Pada tahap ini peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang dirancang dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip CTL dan nilai-nilai keislaman. Selain itu, peneliti juga menyiapkan media pembelajaran berupa objek nyata yang sesuai dengan tema pembelajaran. Sebagai contoh, pada tema tanaman anak diajak mengamati tanaman asli sehingga mereka dapat melihat, menyentuh, dan mencium objek secara langsung, bukan hanya melalui gambar. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna bagi anak. Selain itu, peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk mengukur tingkat konsentrasi belajar anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Tahap kedua adalah pelaksanaan tindakan (*acting*), yaitu implementasi dari perencanaan yang telah disusun. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pembiasaan adab belajar seperti membaca do'a serta menanamkan sikap ketenangan (*thuma'ninah*) sebelum kegiatan observasi objek dilakukan. Guru juga memberikan motivasi belajar dengan mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai Al-Qur'an, salah satunya melalui penyampaian makna Qur'an Surah An-Nahl ayat 78 yang menjelaskan bahwa manusia dianugerahi pendengaran, penglihatan, dan hati untuk memperoleh pengetahuan. Selanjutnya, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan komponen utama CTL yang meliputi konstruktivisme, inkuiri, tanya jawab, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Dalam proses ini anak diajak berinteraksi langsung dengan objek pembelajaran sehingga mereka dapat membangun pemahaman melalui pengalaman nyata. Kegiatan eksploratif, semacam ini terbukti mampu meningkatkan minat belajar dan mempertahankan fokus perhatian anak selama proses pembelajaran berlangsung (Nurhadi, 2021).

Tahap ketiga adalah observasi (*observing*) yang dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku anak selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat perubahan tingkat konsentrasi belajar. Observasi difokuskan pada beberapa indikator seperti kemampuan anak memusatkan perhatian pada kegiatan belajar, kemampuan mempertahankan fokus selama kegiatan berlangsung, serta kemampuan anak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh

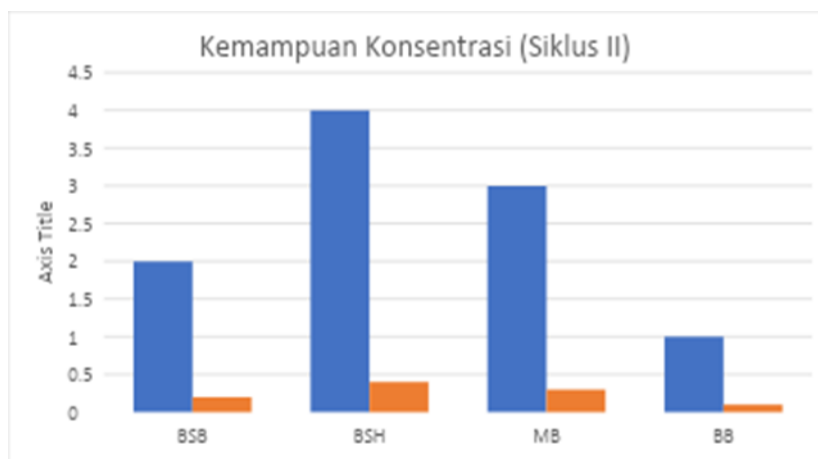
guru. Data observasi dicatat dalam lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan proses pembelajaran melalui foto atau video sebagai bukti keterlibatan aktif anak dalam kegiatan pembelajaran.

Tahap terakhir adalah refleksi (*reflecting*), yaitu proses evaluasi terhadap hasil tindakan yang telah dilakukan pada setiap siklus. Pada tahap ini peneliti membandingkan hasil observasi dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil refleksi digunakan untuk mengidentifikasi kendala yang muncul selama proses pembelajaran serta merumuskan strategi perbaikan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya. Apabila pada siklus ketiga indikator keberhasilan telah tercapai, maka siklus tindakan dihentikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses refleksi ini juga sejalan dengan konsep *muhasabah* atau evaluasi diri yang bertujuan untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Muhammad bahwa seseorang yang beruntung adalah mereka yang hari ini lebih baik dari pada hari sebelumnya (HR. Hakim). Dengan demikian, proses refleksi tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi akademik tetapi juga sebagai upaya pengembangan diri secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Berikut hasil rekapitulasi Tindakan siklus I.



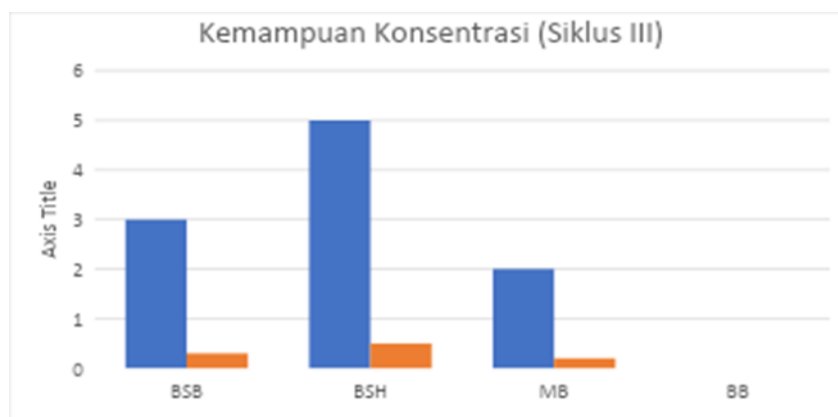
Gambar 3. Hasil Siklus I

Grafik Kemampuan Konsentrasi (Siklus I) menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori perkembangan BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebanyak 4 anak (40%). Sementara itu, 3 anak (30%) berada pada kategori MB (Mulai Berkembang) dan 3 anak (30%) masih berada pada kategori BB (Belum Berkembang), sedangkan kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) belum tercapai (0%). Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus I kemampuan konsentrasi anak mulai mengalami perkembangan, namun masih diperlukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya agar lebih banyak anak mencapai kategori perkembangan yang lebih tinggi.



Gambar 4. Hasil Siklus II

Grafik Kemampuan Konsentrasi (Siklus II) menunjukkan adanya peningkatan kemampuan konsentrasi anak dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Sebanyak 2 anak (20%) telah mencapai kategori BSB (Berkembang Sangat Baik), 4 anak (40%) berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan 3 anak (30%) berada pada kategori MB (Mulai Berkembang), sedangkan kategori BB (Belum Berkembang) menurun menjadi 1 anak (10%). Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mulai memberikan dampak positif terhadap peningkatan konsentrasi belajar anak, meskipun masih diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya agar sebagian besar anak mencapai kategori perkembangan yang optimal.



Gambar 5. Hasil Siklus III

Hasil observasi siklus III, menunjukkan peningkatan signifikan 8 dari 10 anak (80%) telah mencapai kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Anak mampu fokus selama 12-18 menit tanpa terdistraksi, menunjukkan koordinasi mata dan telinga yang sangat baik, serta mampu melakukan refleksi atas apa yang dipelajari hasil refleksi akhir menyatakan bahwa sinergi antara pendekatan kontekstual dan nilai islami telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, sehingga siklus dihentikan.

Konsentrasi Belajar Anak Setelah Dilakukan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) yang dilakukan dalam tiga siklus, konsentrasi belajar anak di PAUD Assobur Nihayatul Amal menunjukkan peningkatan yang signifikan dan stabil. Pada akhir siklus III, dari 10 anak yang menjadi subjek penelitian sebanyak 8 anak atau sekitar 80% telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak-anak tersebut mampu menunjukkan fokus yang mendalam melalui indikator visual attention yang tajam, auditory attention yang baik saat menyimak instruksi, serta ketekunan (persistence) dalam menyelesaikan tugas kontekstual hingga tuntas. Sementara itu, dua anak lainnya berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dengan kemajuan yang tetap positif dibandingkan kondisi pra-siklus.

Peningkatan konsentrasi belajar ini terlihat dari perubahan perilaku anak selama proses pembelajaran berlangsung. Anak yang sebelumnya mudah teralih oleh suara diluar kelas atau asyik mengobrol saat do'a dimulai, kini menunjukkan sikap ketenangan (thuma'ninah) dan kesiapan mental yang lebih baik. Melalui pemanfaatan benda-benda nyata dilingkungan sekitar, rasa ingin tahu anak terstimulasi hingga mereka lebih teliti dalam mengamati objek ciptaan Allah SWT. Koordinasi antara pengamatan fisik dan pemahaman nilai-nilai islami, seperti mengucapkan kalimat thayyibah saat melakukan observasi, juga semakin terinternalisasi dengan baik. Anak-anak lebih aktif, antusias, dan memiliki daya tahan fokus yang lebih lama karena materi yang dipelajari bersifat bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kolaboratif di PAUD Assobur Nihayatul Amal, guru menyampaikan bahwa pendekatan kontekstual sangat efektif dalam mengunci perhatian anak, guru melihat adanya perubahan perilaku belajar yang signifikan, anak-anak tidak lagi merasa jenuh karena pembelajaran tidak bersifat abstrak. Menurut pandangan guru, integrasi nilai-nilai islam yang dipadukan dengan eksplorasi lingkungan nyata membuat anak lebih menghargai proses belajar sebagai bentuk ibadah. Guru berpendapat bahwa pendekatan CTL ini sangat layak untuk diterapkan secara berkelanjutan sebagai strategi utama dalam mengembangkan aspek kognitif, khususnya dalam meningkatkan durasi serta kualitas konsentrasi belajar anak usia dini.

Tabel 2. Hasil Konsentrasi Belajar Anak (Siklus III)

No.	Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Presentase	Deskripsi Kemampuan
1.	BSH (Berkembang Sangat Baik)	3	30%	Fokus sangat baik, mampu menyelesaikan tugas dengan tuntas dan mandiri
2.	BSB (Berkembang Sesuai Harapan)	5	50%	Fokus baik, mampu mengikuti instruksi dan menyelesaikan tugas dengan cukup baik

3.	MB (Mulai Berkembang)	4	40%	Mulai menunjukkan fokus, namun masih perlu bimbingan
4.	BB (Belum Berkembang)	0	0%	Belum menunjukkan konsentrasi (tidak ditemukan pada siklus III)
	Total	10	100%	

Penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) di PAUD Assobur Nihayatul Amal selama tiga siklus menunjukkan peningkatan konsentrasi belajar anak yang signifikan dan stabil. Pada akhir siklus III, 80% anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), ditandai dengan kemampuan fokus visual dan auditory yang lebih baik serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Perubahan perilaku juga terlihat jelas, dimana anak menjadi lebih tenang, tidak mudah teralihkan, dan lebih siap mengikuti pembelajaran. Melalui penggunaan benda nyata dan integrasi nilai-nilai Islami, anak menjadi lebih antusias, aktif, dan mampu mempertahankan konsentrasi lebih lama. Guru pun menilai pendekatan CTL efektif karena membuat pembelajaran lebih bermakna, tidak membosankan, serta membantu anak memaknai kegiatan belajar sebagai bagian dari ibadah.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dalam penelitian ini tidak terlepas dari adanya faktor pendukung yang membantu keberhasilan tindakan. Salah satu faktor pendukung utama adalah penggunaan media benda nyata yang ada di lingkungan sekitar anak, yang terbukti meningkatkan antusiasme mereka. Anak-anak terlihat lebih aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi ketika belajar menggunakan objek yang dapat mereka lihat dan sentuh secara langsung. Hal ini memudahkan anak untuk memusatkan perhatian (visual attention) dan terlibat secara langsung dalam aktivitas. Selain itu, dukungan guru dalam merancang skenario pembelajaran yang relevan dengan dunia anak juga menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas fokus mereka selama kegiatan berlangsung.

Selain faktor pendukung, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang memengaruhi jalannya kegiatan terutama pada siklus I. Beberapa anak masih menunjukkan kendala dalam hal ketekunan dan mudah terdistraksi oleh gangguan kecil disekitarnya. Kemampuan anak dalam menangkap instruksi verbal juga beragam, sehingga tidak semua anak dapat langsung menghubungkan materi dengan konteks kehidupan mereka. Selain itu, pada tahap awal sebagian anak masih memerlukan waktu adaptasi terhadap pola belajar yang menuntut keterlibatan aktif secara mandiri.

Kendala-kendala tersebut mulai teratasi pada siklus II melalui perbaikan strategi, seperti penyederhanaan instruksi dan penggunaan media yang lebih bervariasi agar anak tidak bosan. Guru mulai memberikan pendampingan lebih intensif bagi anak yang memiliki rentang konsentrasi pendek. Namun, pada siklus ini masih ditemukan beberapa aspek

ketelitian yang perlu ditingkatkan, terutama saat anak melakukan aktivitas praktik yang membutuhkan fokus mendalam.

Pada akhirnya, seluruh faktor penghambat tersebut dapat diatasi secara optimal pada siklus III. Melalui perbaikan yang berkelanjutan, seperti pembagian kelompok belajar yang lebih kecil dan penguatan motivasi yang lebih personal, anak-anak menunjukkan peningkatan konsentrasi yang signifikan. Guru secara konsisten memberikan pengulangan konsep yang dilakukan dalam suasana bermain yang menyenangkan. Dengan adanya upaya perbaikan hingga siklus ketiga ini, penerapan pendekatan kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak secara menyeluruh dan stabil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis nilai-nilai islam secara signifikan mampu meningkatkan konsentrasi belajar anak usia 5-6 tahun di PAUD Assobur Nihayatul Amal. Keberhasilan ini dibuktikan dengan adanya peningkatan stabilitas fokus, dimana pada akhir siklus III sebanyak 80% anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak-anak menunjukkan kemampuan dalam memusatkan perhatian melalui indikator visual attention yang tajam serta auditory attention yang baik saat menyimak instruksi. Selain itu, durasi konsentrasi anak meningkat hingga mencapai 12-18 menit tanpa terdistraksi, yang disertai dengan penguatan aspek persistensi dan ketelitian dalam menyelesaikan tugas. Hikmah dari penerapan metode ini adalah terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna karena mengaitkan materi akademik dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mampu merangsang rasa ingin tahu alami anak. Integrasi nilai-nilai islam seperti pembiasaan sikap ketenangan (thuma'ninah), dan tadabbur alam, tidak hanya mengunci perhatian anak secara kognitif tetapi juga secara spiritual dalam menghargai ciptaan Allah SWT. Sebagai rekomendasi bagi bidang Pendidikan Guru PAUD, pendekatan kontekstual ini sangat layak untuk diterapkan secara berkelanjutan sebagai strategi utama untuk mengembangkan aspek kognitif dan regulasi diri anak. Penggunaan media benda nyata (relita) terbukti menjadi faktor pendukung utama yang dapat meminimalisir kejenuhan belajar serta mempersiapkan kesiapan mental anak menuju jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. (2022). Dampak Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 3(4), 562–577.
- Abdillah, H. (2024). Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Jurnal Al-Amar*, 5(4), 651–666.
- Abdillah, H. (2026). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 7(1), 1–15.
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di

- PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- Andrivat, Z. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(2), 182–197.
- Andrivat, Z. (2025). Implementasi Pembelajaran Tematik Perkembangan Teknologi Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 3(3), 264–279.
- Arifudin, O. (2023). Dampak Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Guru Pendidikan Agama Islam. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 70–81.
- Arifudin, O. (2024). Peran Pelaksanaan Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Syariah Dalam Meningkatkan Produktivitas Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 3(1), 60–74.
- Arifudin, O. (2025). Strategi Manajemen Pemasaran Berbasis Syariah Untuk Meningkatkan Daya Tarik Program Studi Kepada Calon Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 4(2), 148–163.
- Arifudin, O. (2026). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi dan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 8(1), 72–83.
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyan Edu*, 1(3), 257–269.
- Awaludin, A. (2024). Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 253–271.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Erfiyana, E. (2026). Transformational Leadership of School Principals in Developing Islamic Education in Elementary Madrasahs. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 32–44.
- Fauziah, N. (2024). Internalisasi Nilai Tauhid melalui Media Alam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini.*, 1(1), 1–10.
- Hasanah, U., & Maryani, K. (2022). *Strategi Meningkatkan Fokus Anak Melalui Media Kontekstual*. Kencana.
- Hurlock, E. B. (2018). *Perkembangan Anak Jilid 1 dan 2* ((Edisi ke-)). Erlangga.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* ((Terjemahan Ibnu Setiawan). (ed.)).
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar-*

- mengajar mengasyikkan dan bermakna*. Mizan Learning Center.
- Judijanto, L. (2025). Ethics And Security In Artificial Intelligence And Machine Learning: Current Perspectives In Computing. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 3(2), 374–380.
- Kartika, I. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Berbasis Aktivitas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Amar*, 2(1), 36–46.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kartika, I. (2023). Peran Pengorganisasian Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Syariah Dalam Meningkatkan Produktivitas Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 2(2), 186–201.
- Kartika, I. (2024). Peran Evaluasi Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Syariah Dalam Meningkatkan Produktivitas Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 3(1), 75–88.
- Kartika, I. (2025). Peran Budaya Organisasi Dengan Nilai-Nilai Syariah Dalam Meningkatkan Efektivitas Pelatihan Dan Manajemen Stres Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 4(1), 81–96.
- Kartika, I. (2026). Peran Manajemen Strategi Berbasis Syariah Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Produktivitas Karyawan Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 5(1), 13–31.
- Karwati, K. (2026). Penggunaan Puzzle Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun Di PAUD A. Sopyan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1550–1564.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Education Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Kusumawardani & Larasati. (2020). Analisis Konsumsi Air Putih Terhadap Konsentrasi. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 4(2), 91–99.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Benda Konkret Di Kelas V MI Tarbiyah Islamiyyah Tirta Makmur. *Jurnal Primary Edu*, 3(1), 124–137.
- Mayasari, A. (2026). Technology-Based Learning Innovation To Improve The Quality Of Education In The Digital Era. *International Journal of Social Science, Educational, Economics, Agriculture Research and Technology (IJSET)*, 5(3), 1646–1654.
- Mulyani, N. (2021). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Remaja Rosdakarya.

- Muslich, M. (2018). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Bumi Aksara.
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Nurhadi. (2021). *Kurikulum Kontekstual: Teori dan Implementasi*. ((Buku yang). Bumi Aksara.
- Ratnaningsih, Y. (2026). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Rangka Mengembangkan Kognitif Anak Pada Kelompok B PAUD Nurulzulam. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1535–1549.
- Rifa'i, A. A. (2018). Pendidikan Anak dalam Islam: Upaya Mempersiapkan Generasi Masa Depan Berakhlak Mulia. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 4(2), 73–87.
- Safar, M. (2026). The Effectiveness of Multimodal Gamified Learning Platforms in Enhancing Student Engagement and Computational Thinking Skills in K-12 Classrooms: A Randomized Controlled Trial. *International Journal of Educational Research Excellence*, 5(1), 972–981. <https://doi.org/https://doi.org/10.55299/ijere.v5i1.1811>
- Slamet, S. Y. (2018). *Pembelajaran Kontekstual Berbasis Karakter*. UNS Press.
- Sujiono, Y. N. (2023). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* ((Menjelaskan). Indeks.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar*, 1(1), 1–10.
- Supriatna, U. (2025). Technology-Based Learning Management In Improving Learning Outcomes In Junior High Schools. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(2).
- Supriatna, U. (2026). The Role Of Teachers In Improving The Quality Of Learning In Madrasah Tsanawiyah. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 45–56.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran*. ((Jurnal/Bu). Kencana.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.45>
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 9–16.
- Ulfah, U. (2025). Dampak Integrasi Nilai-Nilai Syariah Dalam Meningkatkan Resiliensi Dan Menurunkan Stres Kerja Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 4(2), 262–278.
- Ulfah, U. (2026). Dampak Organisasi Harmonis Terhadap Motivasi Dan Produktivitas Karyawan Dalam Perspektif Syariah. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*,

5(1), 173–190.

Wiyani, N. A. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.

Yusuf, R. N. (2023). Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)*, 1(1), 37–44.